



Pendampingan Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Zona Berkarakter Mulia

Susanto

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia



susanto@ptiq.ac.id

Abstract

The community service program was designed to enhance the quality of a character-based educational ecosystem at the Elementary School of Character Genius Islamic School. The program utilized the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, a framework for community development that leverages existing local potentials and assets. The school was identified to possess various strengths that could be further developed to establish a Noble Character Zone. Implemented from January to August 2024, the program engaged 60 educators and staff members from Genius Islamic School. The research employed multiple data collection methods, including observations, interviews, and document analysis. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman technique. The program was executed in five key stages: (1) identifying and mobilizing assets, (2) communicating, (3) designing, (4) implementing, and (5) evaluating. Findings from the initiative revealed that a policy framework supporting character development was already in place, achieving an implementation rate of 87%. Educator and staff engagement reached 82%, the implementation mechanism scored 84%, and infrastructure development achieved 81%. Student involvement stood at 85%, while parental participation matched the policy framework rate at 87%. This community service initiative significantly contributed to enhancing character education outcomes within the institution. It also raised awareness of the importance of leveraging school-based character development initiatives tailored to each institution's unique strengths. Furthermore, it provides a valuable model for other schools seeking to implement character-strengthening innovations through policy and practice, guided by the vision of realizing a Noble Character Zone.

Keywords: Noble Character Zone, Empowering Educators, Educational Ecosystem

ARTICLE INFO

Article history:

Received

November 18,
2024

Revised

February 27,
2025

Accepted

April 21, 2025

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki komitmen besar dalam pengembangan karakter. Dari sisi ideologi, Pancasila sarat dengan nilai-nilai karakter, sementara dalam pembukaan UUD 1945 juga memuat nilai-nilai dasar dalam pengembangan nilai karakter bagi peserta didik dan bangsa Indonesia (Usmi et al., 2024). Apalagi jika mengacu pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tentu nilai-nilai karakter telah terkandung di dalamnya.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa yang berakhlak dalam kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan

dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meski demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam penguatan karakter. Hal ini salah satunya dipicu oleh arus baru kemajuan teknologi digital yang sangat pesat. Indonesia merupakan salah satu negara yang adaptif dalam pemanfaatan digital. Pada tahun 2013, pengguna internet di Indonesia mencapai 71,19 juta. Pada tahun 2024 mencapai 221,56 juta. Terdapat peningkatan 211,22% selama 10 tahun, atau sekitar 21% per tahun. Dari jumlah tersebut, diperkirakan 30% adalah usia pelajar. Hasil survey indeks literasi digital tahun 2022, bagi usia pelajar, penggunaan handphone menjadi perangkat digital yang paling sering digunakan dibandingkan dengan laptop/komputer. Sebagian besar siswa, yaitu 93%, menggunakan handphone untuk belajar. Hanya sedikit yakni 2% responden yang tidak menggunakan perangkat digital sama sekali (Rizki Ameliah et al., 2022).

Hasil Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan gambaran bahwa anak banyak menggunakan *gadget* diluar kepentingan belajar, 1-2 jam perhari 36,5%, 2-5 jam per hari 34,8%, lebih dari 5 jam per hari 25,4% dan 1-4 perminggu 3,3%. Anak menggunakan gadget paling sering untuk chatting dengan teman 52%, nonton youtube 52%, mencari informasi 50%, bersosial media 42% dan lainnya. Kemudian, lebih dari separuh anak bermain *game online* 55%, dan jenis *game online* yang sering dimainkan adalah perang 26%, petualangan 16%, edukasi dan kreativitas 12%, olahraga 6%, kekerasan 3%, dan percintaan 1%. Selanjutnya dari sisi akses anak pernah melihat tayangan atau iklan tidak sopan 22% dan melihat iklan judi 18% dan diperlihatkan atau dikirim gambar tidak sopan 7% selama mengakses internet (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Dampak dari rendahnya indeks literasi digital, anak usia pelajar rentan menjadi korban sekaligus terpapar sebagai pelaku cyber *bullying*. Keterpaparan dimaksud disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil studi menunjukkan faktor penyebab maraknya *cyberbullying* antara lain anonimitas pelaku, rendahnya literasi digital, lemahnya regulasi media sosial, dan faktor psikologis remaja. Dampaknya cukup serius bagi korban, mulai dari depresi, *dropping out* sekolah, hingga bunuh diri. Upaya pencegahan dan penanganan *cyberbullying* perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan peran orangtua, sekolah, pemerintah, dan remaja itu sendiri. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menemukan solusi yang efektif dalam menangani masalah *cyberbullying* agar risikonya pada remaja dapat diminimalisasi (Rahmi et al., 2024).

Di sisi lain, dari sisi kasus studi Azmi Saleh & Nurhadiyanto (2024) melaporkan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi di kalangan para *roleplayer*, terutama karena kurangnya kesadaran di kalangan para *roleplayer* dan kurangnya faktor penangkalan di ruang siber. Faktor-faktor seperti perilaku kriminal yang tertekan di ruang fisik, fleksibilitas identitas, anonimitas dan kurangnya ekspos terhadap aktivitas *online role-playing* juga mempengaruhi perilaku *roleplayer*, termasuk perilaku kriminal seperti *cyberbullying*. Padahal, intensitas *cyber bullying* berdampak kompleks bagi korban baik dampak akademik maupun psikis, diantaranya; kemurungan, kebimbangan dan tekanan terhadap pencapaian akademik bagi peserta didik sebagai korban. Selain itu, korban juga rentan tekanan perasaan, mudah tersinggung, bertindak keterlaluhan, kesedihan, menyalahkan diri, merasa tidak dihargai, kecewa dan putus harapan, keinginan membunuh diri, malu, gangguan perasaan, bimbang dan takut, memendam perasaan, kurang yakin diri, kemarahan, hilang semangat, tidak fokus dalam belajar.

Kondisi yang dialami oleh usia pelajar tersebut, sebagai pertanda bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang mendesak yang perlu diinovasikan berbasis sekolah secara berkelanjutan agar dapat menstimulasi kebiasaan baik pada siswa dan mencegah potensi masalah peserta didik di era digital. Inovasi dapat dilakukan melalui beragam strategi baik inovasi sistem, literasi digital, inovasi pembelajaran dan lain-lain. Hasil studi melaporkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap efikasi diri, yang pada gilirannya berdampak positif pada dimensi keterlibatan (Getenet et al., 2024). Dinamisme kemajuan media digital termasuk ChatGPT yang kini kian populer di kalangan usia anak sekolah, menimbulkan kerentanan masalah etika yang perlu diatasi dengan inovasi program yang bertanggung jawab (Acosta-Enriquez et al., 2024). Kerentanan masalah karakter ini perlu dicegah agar tumbuh kembang anak semakin baik. Karena karakter moral negatif dapat berdampak negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Sebaliknya, nilai-nilai spiritualitas dapat memperkuat sifat-sifat moral yang unggul (Aslamzai et al., 2024). Meski demikian, pendidikan karakter harus dimodifikasi dan diinovasikan sesuai konteks kebutuhan, tantangan dan metode yang tepat agar dapat dirasakan secara empiris (Miller, 2024).

Keterampilan abad ke-21 perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks (Celik et al., 2024). Pendidikan karakter merupakan jawaban atas kompleksnya tantangan kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di sekolah dasar yang memiliki nilai karakternya lebih tinggi, pada saat yang sama mereka berprestasi secara akademik. Hal ini tidak hanya menunjukkan hubungan positif antara tingkat keberhasilan pendidikan karakter dengan indikator akademik pada tahun yang sama, namun juga berkorelasi positif pada saat pengukuran tersebut di tahun berikutnya (Benninga & Tracz, 2023).

Pendidikan karakter yang sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kekuatan karakter adalah sifat dan kualitas positif yang merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang. Kekuatan karakter dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi proses pembentukan pribadi paripurna dan sehat secara mental (Hendriks et al., 2025; Dewi, & Masngudi, 2025; Maryani et al., 2024). Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan teori belajar dan pembelajaran, karena pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik baik di sekolah, rumah maupun lingkungan sosial. Faktor lingkungan sangat menentukan kualitas proses pembentukan karakter. Studi melaporkan bahwa keterikatan yang aman dengan orang tua telah dikaitkan dengan perkembangan karakter sosial. Anak yang memiliki keterikatan lebih aman dengan orangtua akan lebih kuat mendukung perkembangan karakter positif (Kerns et al., 2023; Mawadda et al., 2024). Di sisi lain, perkembangan pada anak berhubungan erat dengan dengan life satisfaction (LS), sedangkan life satisfaction (LS) memiliki hubungan yang signifikan, dengan kondisi anak yang tinggal dalam keluarga utuh (Yépez-Tito et al., 2022). Bahkan studi lain melaporkan, pendidikan karakter yang efektif adalah proses pendidikan yang melibatkan orang tua (O'Byrne et al., 2022).

Namun demikian, penerapan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi tantangan serius diantaranya pada level praktek baru menyentuh tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, karakter peserta didik belum terbentuk dengan baik. Kondisi tersebut diperlukan ekosistem sekolah yang ramah karakter. Lingkungan sekolah yang ramah tumbuh kembang anak melibatkan tujuh dimensi yaitu hubungan guru-siswa, hubungan teman sebaya, lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, keterlibatan siswa,

keterlibatan orang tua dalam penguatan sistem sekolah, karakteristik pribadi yang bekerja di lingkungan sekolah dan tanggung jawab anak (Chu et al., 2025; Winarti et al., 2025). Iklim sekolah yang positif dan berwawasan karakter menumbuhkan suasana belajar yang menginspirasi siswa dan guru, mendorong keberhasilan kegiatan pengajaran dan fasilitasi serta berdampak pada komitmen guru dan prestasi siswa (Al-Zu'bi et al., 2024). Salah satu alternatif dalam penguatan karakter adalah melalui metode bermain. Temuan studi melaporkan bahwa permainan memiliki dampak positif penguatan karakter positif pada anak. Hal ini tercermin pada semakin meningkatnya motivasi, pemikiran kritis, pengaturan diri, integritas, kejujuran, akuntabilitas, dan keterbukaan (Creighton et al., 2025).

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatuhi dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Hendarman et al., 2017, p. 17). Meski secara natural setiap anak memiliki potensi kebaikan, namun karakter positif memerlukan lingkungan yang mendukung. Menurut Lerner et al. (2022) bahwa karakter positif itu melibatkan sistem hubungan antara individu dan konteks yang bervariasi secara koheren sepanjang waktu serta memungkinkan individu untuk terlibat dalam dunia sosial sebagai agen moral.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena memainkan peran penting dalam pengembangan potensi siswa. Berikut adalah alasan mengapa pendidikan karakter penting dalam dunia Pendidikan. (1) Memiliki karakter yang baik akan membantu siswa memperoleh prestasi akademik yang lebih baik. Siswa yang memiliki karakter yang baik seperti disiplin, bertanggung jawab, dan kerja keras memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mencapai prestasi di sekolah. (2) Pendidikan karakter dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa yang memiliki karakter yang baik seperti empati, toleransi, dan kepedulian akan lebih mudah untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan damai dengan teman sebayanya. (3) Siswa yang memiliki karakter yang baik akan lebih mampu bersikap dewasa dalam menghadapi masalah dan kesulitan kehidupan. Karakter seperti keberanian, ketabahan, dan kreativitas akan membantu siswa menghadapi tantangan hidup, bersikap positif, dan menemukan solusi terbaik. (4) Pendidikan karakter dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri dan mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri. Siswa yang memiliki karakter seperti rasa percaya diri, kemampuan untuk berpikir dan bertindak mandiri, serta memiliki tekad dan ambisi yang jelas akan lebih mampu mengembangkan potensi diri mereka dengan baik. (5) Akhirnya, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Karakter seperti kejujuran, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial akan membantu siswa menjadi warga negara yang tangguh, berkualitas, dan berdedikasi untuk kemajuan bangsa dan negara (Saputra et al., 2023).

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter tersebut, diperlukan kompetensi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran termasuk memahami prinsip-prinsip pengembangan pendidikan karakter. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter.

1. Berkelanjutan

Proses implementasi dan pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan. Program dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, dan lingkungan keluarga, sekolah berlanjut ke lingkungan masyarakat.

2. Menyeluruh

Proses implementasi dan pengembangan pendidikan karakter tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan peningkatan Peran Serta Masyarakat (PSM).

3. Nilai tidak hanya diajarkan tapi dipraktikkan melalui keteladanan dan pembiasaan, materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan olahraga dan kesehatan, seni, budaya, dan keterampilan, tetapi dipraktikkan melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah.

4. Partisipatif, aktif, dan menyenangkan

Proses penanaman nilai melalui pembelajaran dilakukan siswa secara partisipatif, aktif, dan menyenangkan. Prinsip ini mengandung arti bahwa dalam pembelajaran perlu mendapatkan dukungan warga sekolah dan masyarakat, siswa melakukan pembelajaran secara aktif baik fisik maupun psikis dalam suasana yang memotivasi semangat belajar. Namun demikian, pembelajaran juga harus efektif, mendorong kreativitas dan bermakna.

Secara konsep, pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian terpenting dalam membangun jati diri sebuah bangsa (Munjiatun, 2018).

Meski demikian, tantangan problematika dekadensi moral dewasa ini merupakan akumulasi dari kesalahan pendidikan masa lalu yang dalam penerapannya kurang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Praktik pendidikan yang selama ini berjalan cenderung hanya mengejar kemampuan intelektual, sementara nilai-nilai karakter kurang menjadi prioritas. Akibatnya hanya menghasilkan manusia yang pintar, namun kurang berkepribadian baik. Padahal, manusia hanya pintar, namun secara karakter kurang baik merupakan pertanda lampu merah atas pendidikan pendidikan yang diterapkan.

Pendidikan karakter di Indonesia sendiri telah mendapatkan prioritas yang tinggi bahwa pendidikan karakter merupakan bagian daripada pembangunan nasional dibidang sumberdaya bangsa. Hal ini terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) pada tahun 2005 sampai dengan 2025. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan : (a) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas. Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan (c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pendidikan karakter merupakan langkah besar dalam pembangunan sumberdaya unggul. Karakter merupakan fondasi untuk menciptakan karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nampak bahwa Pemerintah memiliki harapan pendidikan karakter bangsa yang dihasilkan akan memiliki beragam watak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang kuat. Hal ini termasuk memiliki keyakinan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki etika dan budi

pekerti yang luhur, mampu berbaur dan menghargai perbedaan, mampu bekerja sama dan bergotong royong, memiliki semangat patriotik, mampu berkembang secara dinamis, dan berorientasi pada pengetahuan dan teknologi (Abdullah & Wicaksono, 2020).

Momentum menuju Society 5.0 tidak hanya memerlukan manusia cerdas secara akademik, namun memerlukan karakter unggul pada peserta didik. Mengingat kebutuhan dimaksud, orangtua ragam alternatif model pendidikan karakter berbasis sekolah. Bahkan di Indonesia, cukup banyak inovasi pendidikan karakter yang dilakukan, termasuk penguatan karakter berbasis pesantren yang dianggap berperan penting dalam mengembangkan keterampilan self-regulated learning (SRL) siswa; seperti kemandirian, wawasan keislaman dan pembiasaan baik (Susanto et al., 2025). Namun model hal ini bukan tanpa catatan, salah satunya terkait isu adanya hambatan kelekatan dengan figur orangtua, sehingga model sekolah reguler (non boarding) menjadi sangat diperlukan dengan tetap memperkuat inovasi pendidikan karakter secara baik termasuk memperkuat nilai spiritualitas, karena diakui memiliki peran signifikan dalam pencegahan moralitas negatif (Aslamzai et al., 2024).

Inovasi pendidikan karakter diperlukan dikarenakan banyaknya kasus degradasi moral di Indonesia akibat dampak penggunaan teknologi. Banyaknya kasus bullying, tawuran, narkoba, kekerasan, dan pelecehan seksual pada peserta didik merupakan bukti lemahnya karakter bangsa yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila (Annisa et al., 2020). Penguatan pendidikan karakter bagi pelajar di era Society 5.0 merupakan hal primer. Mengingat, era ini ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat dan digitalisasi yang meluas dalam berbagai aspek kehidupan. Sangat penting bagi pendidikan karakter untuk mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian integral dari pendekatan pembelajaran.

Internalisasi pendidikan karakter melalui literasi digital, peserta didik dapat mempelajari penggunaan teknologi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab. berdasarkan kajian-kajian diatas, terdapat beberapa cara di mana literasi digital dapat memperkuat pendidikan karakter di era *Society 5.0*. Pertama, pemahaman nilai-nilai karakter. Literasi digital dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui kegiatan literasi digital, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang etika digital, tanggung jawab online, kerjasama, dan kemampuan kritis dalam memilah informasi yang diterima. Hal ini karena pengembangan berfikir kritis dan kolaboratif merupakan hal penting dalam pendidikan (Susanto, Desrani, et al., 2024; Aulia & Pasaribu, 2025). Kedua, kemampuan berpikir kreatif. Literasi digital juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam menghadapi situasi kompleks di era digital, siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Literasi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai teknologi dan platform digital yang dapat memperluas kemampuan berpikir mereka. Strategi implementasi pendidikan karakter melibatkan beberapa komponen, termasuk sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, serta monitoring dan evaluasi. Strategi ini dijalankan secara komprehensif dengan fokus pada tugas, fungsi, dan tujuan masing-masing unit. Dengan memperkuat literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, kita dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan pemanfaatan potensi di era *Society 5.0* (Sugiarto & Farid, 2023).

Negara-negara besar di dunia, meletakkan karakter pada level fondasi, sehingga digarap secara serius. Dalam konteks Islam, proyek kebangkitan peradaban Islam mestinya dimulai dari proyek pembangunan karakter manusia yang unggul dan kompetitif. Sejak puluhan tahun lalu, dunia Barat, Jepang, Korea, China dan lainnya telah membangun karakter rakyatnya dengan serius (Arif, 2020). Ini menjadi pertanda bahwa karakter merupakan hal fundamental dalam fase kehidupan manusia. Namun demikian, pendidikan karakter di sekolah diperlukan kepemimpinan yang kuat. Studi melaporkan bahwa letak

kekuatan kepemimpinan pada saat pemimpin menerapkan kepedulian dalam menavigasi kesulitan untuk mewujudkan visi kepemimpinannya (Wilmot, 2025). Implementasi pendidikan karakter di sekolah menghadapi beragam tantangan dan kendala. Tentu faktor kepemimpinan sangat menentukan suksesnya menavigasi tim secara tepat, termasuk bagaimana pimpinan sekolah mampu meningkatkan ketangkasan belajar yang tinggi bagi guru. Karena guru yang berprestasi dan mampu menyelesaikan masalah di kelas belajar mereka memiliki ketangkasan belajar yang tinggi (Susanto, Ritonga, et al., 2024). Selain itu, pimpinan penting meningkatkan level kecerdasan emosional guru, mengingat kecerdasan emosional mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar (Gunasekara et al., 2022). Level kecerdasan emosional guru yang baik sangat bermanfaat dan memiliki kekuatan untuk mengubah cara pendidik menyampaikan pengajaran (Kaspar & Massey, 2023).

Untuk mengantisipasi beragam tantangan sosial, dampak negatif teknologi serta tantangan global, SD Karakter Genius Islamic School telah mengembangkan konsep sebagai sekolah berbasis karakter. Sejak didirikan tahun 2013 dan jenjang lanjutan pada tahun 2018, Genius Islamic School memiliki Visi: Terwujudnya Peserta Didik yang religius, berdayasaing tinggi dan berwawasan global. Visi dimaksud telah diejawantahkan dalam berbagai strategi dan inovasi penguatan karakter, salah satunya melalui Perwujudan Zona Berkarakter Mulia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, agar kebijakan zona berkarakter mulia dapat diterapkan efektif, maka diperlukan pendampingan dalam mewujudkan Zona Berkarakter Mulia di SD Karakter Genius Islamic School. Hal ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, Genius Islamic School merupakan sekolah berbasis karakter dengan beragam kebijakan turunan dalam penerapan nilai-nilai karakter di area sekolah dan luar sekolah. Kedua, komitmen pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan serta warga sekolah terhadap nilai-nilai karakter sangat baik. Ketiga, literasi pendidikan karakter dilakukan melalui beragam strategi, baik integrasi melalui mata pelajaran, kegiatan, pembiasaan sehari-hari dan literasi melalui media informasi.

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD merupakan suatu konsep pengembangan masyarakat yang didasarkan pada asset atau ragam potensi yang telah dimiliki di SD Karakter Genius Islamic School. Sekolah tersebut memiliki potensi yang memadai untuk terwujudnya zona berkarakter mulia. Program ini dilaksanakan mulai Januari s/d Agustus 2024. Partisipan dalam program ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Genius Islamic School yang berjumlah 60 partisipan. Teknik pengumpulan data dalam program ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman.

Green dan Haines menyebutkan bahwa terdapat tujuh modal yang dapat dikembangkan dalam pendekatan ABCD (Green & Haines, 2015). Ketujuh modal tersebut yaitu: 1) modal fisik (*physical capital*) yang terdiri dari bangunan dan infrastruktur; 2) modal finansial (*finansial capital*) yang berupa dukungan keuangan; 3) modal lingkungan (*environmental capital*) berupa potensi alam; 4) modal teknologi (*technological capital*) yang berupa teknologi digital; 5) modal manusia (*human capital*) yang berupa sumber daya manusia; 6) modal sosial (*social capital*) yang berupa perilaku; dan 7) modal spiritual (*spiritual capital*) yang berupa pemberian bantuan empati, perhatian, dan kasih sayang. Modal dalam pendekatan ABCD yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modal manusia dan modal sosial. Adapun Langkah-langkah dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai berikut. Pertama, *preparing & asset reinventing*; kedua, *communicating*; ketiga, *designing*; keempat, *implementing*; kelima, *evaluating*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Karakter merupakan sekolah yang menggunakan sistem mengedepankan penanaman karakter pada anak sejak dini. Genius Islamic School Kota Depok merupakan sekolah berbasis karakter yang menerapkan kurikulum terintegrasi yaitu terintegrasi tahfid al-Qur'an, *Cambridge Curriculum* dan *One Day One Good Character*. Genius Islamic School hadir didirikan sejak tahun 2013 dengan konsep yang khas, memiliki visi strategis dan terus melakukan inovasi, agar mampu menjawab kebutuhan berbagai tantangan di abad ke-21. Abad ini memerlukan insan cerdas sekaligus religius, kreatif, kritis, imajinatif (*problem solver*), mandiri, aspiratif, beretos kerja tinggi, adaptif serta berani mencoba dan menciptakan inovasi-inovasi baru sesuai tahapan usianya. Dalam rangka pendampingan Perwujudan Zona Berkarakter di SD Karakter Genius Islamic School, dilakukan melalui langkah-langkah yaitu pertama, *preparing & asset reinventing*; kedua, *communicating*; ketiga, *designing*; keempat, *implementing*; kelima, *evaluating*.

1. Preparing and Asset Reinventing

Untuk mengetahui kondisi faktual sekolah, pada tahap *preparing and asset reinventing* dilakukan observasi dan analisis potensi lingkungan sekolah dilakukan pada tanggal 01 s/d 10 Januari 2024. Observasi dan analisis potensi lingkungan sekolah ini bertujuan untuk mengamati lingkungan sekaligus mengidentifikasi potensi sekolah yang relevan dengan kebutuhan penguatan zona berkarakter mulia.

Gambar 1. Zona Berkarakter Mulia



Berdasarkan hasil *preparing and asset reinventing* telah didapatkan data bahwa SD Karakter Genius Islamic School memiliki potensi sangat baik dalam penguatan pendidikan karakter, baik dari aspek kebijakan sekolah, kebijakan kurikulum, ketersediaan standart oprating procrdure terkait penerapan *character building*, kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan, kesiapan buku panduan, kesiapan sarana dan prasarana, pembiasaan sekolah yang sudah berjalan, pola pendisiplinan yang dianut, serta sejumlah program baik dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hasil *preparing and asset reinventing* Genius Islamic School diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Preparing and Asset Reinventing

No	Pertanyaan	Hasil Observasi dan Analisis Potensi
1	Bagaimana gambaran SD Karakter Genius Islamic School?	SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok merupakan sekolah berbasis karakter terintegrasi tahfid al-Qur'an dan <i>Cambridge Curriculum</i> . Sekolah ini telah menerbitkan sejumlah kebijakan positif baik dalam bentuk peraturan Yayasan maupun peraturan sekolah untuk mendukung Zona Berkarakter Mulia.
2	Apa saja potensi lingkungan sekolah yang dapat dikembangkan untuk terwujudnya Zona Berkarakter Mulia?	Potensi positif yang dimiliki dapat dikembangkan untuk mendukung terwujudnya Zona Berkarakter Mulia meliputi; potensi leadership, aspek kebijakan sekolah, kurikulum, ketersediaan panduan <i>character building</i> , ketersediaan pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiasaan berkarakter, dukungan orangtua serta warga sekolah yang mendukung terwujudnya Zona Berkarakter Mulia.
3	Apa saja yang sudah dikembangkan oleh sekolah untuk mendukung Zona Berkarakter Mulia?	SD Karakter Genius Islamic School telah mengembangkan kebijakan sebagai sekolah berbasis karakter; mengembangkan kurikulum berkarakter mengacu pada konsep <i>one day one good character</i> ; penyediaan buku panduan bagi peserta didik serta perpustakaan dengan ketersediaan buku bermuatan karakter; seleksi pendidik yang ketat, adanya Psikolog mandiri di sekolah, serta adanya kebijakan penandatanganan pakta integritas yang memuat komitmen untuk menerapkan nilai-nilai berkarakter bagi pendidik.
4	Apa saja yang perlu ditingkatkan agar Zona Berkarakter Mulia dapat terwujud efektif?.	<i>Skill</i> guru perlu ditingkatkan secara reguler, dalam manajemen kelas yang ramah anak, deteksi dini pencegahan <i>bullying</i> , partisipasi peserta didik dan kompetensi orangtua dalam pengasuhan ramah anak.

2. Coordinating

Coordinating adalah sebuah proses dalam menyatukan dan mengintegrasikan kepentingan bersama. Fungsi koordinasi yaitu untuk mencapai tujuan bersama dengan cara yang efektif dan efisien. Koordinasi dengan pimpinan sekolah meliputi direktur pendidikan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan. Hal ini untuk mengetahui komitmen dan kesiapan sekolah menerapkan Zona Berkarakter Mulia.

Hasil koordinasi dimaksud dengan tim manajemen, dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Koordinasi dengan Pimpinan Sekolah

No	Pertanyaan	Hasil
1	Bagaimana komitmen pimpinan sekolah untuk menerapkan Zona Berkarakter Mulia?	Pimpinan sekolah meliputi direktur, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berkomitmen menerapkan model kebijakan Zona Berkarakter Mulia. Bahkan selama ini, nilai-nilai sekolah ramah anak telah dikembangkan sesuai konteks kebutuhan SD Karakter Genius Islamic School, namun masih perlu ditingkatkan agar penerapannya lebih komprehensif.
2	Bagaimana kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan jika diterapkan Zona Berkarakter Mulia?	Dilihat dari kompetensi, pendidikan dan tenaga kependidikan SD Karakter Genius Islamic School telah siap mengikuti dan menerapkan Kebijakan Zona Berkarakter Mulia.
3	Siapa yang akan dilibatkan dalam penerapan Zona Berkarakter Mulia dimaksud?	Para pihak yang akan dilibatkan untuk mendukung penerapan Zona Berkarakter Mulia meliputi; pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua dan masyarakat yang memasuki area sekolah.
4	Apa harapan pimpinan terkait penerapan Zona Berkarakter Mulia tersebut?	Harapan pimpinan, dengan penerapan Zona Berkarakter Mulia, SD Karakter Genius Islamic School mendukung terwujudnya ekosistem berkarakter, semakin maju dan kompetitif.

3. Designing

Setelah mendapatkan masukan dari pimpinan dan warga sekolah, peneliti menyusun desain kegiatan yang dipandang tepat dan relevan dengan kebutuhan di Genius Islamic School. Dari sisi kegiatan, telah disepakati dalam bentuk peningkatan kapasitas bagi pendidik dan tenaga kependidikan penerapan Zona Berkarakter Mulia.

Sementara dari sisi indikator program Zona Berkarakter Mulia meliputi; pertama, aspek kebijakan, kedua, aspek pendidik dan tenaga kependidikan; ketiga, aspek penerapan; keempat, aspek sarana dan prasarana; kelima, aspek partisipasi peserta didik dan keenam, aspek partisipasi orangtua.

4. Capaciting

Pada tahap *capaciting* ini dilakukan kegiatan pelatihan penerapan Zona Berkarakter Mulia bertujuan agar pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan serta *stakeholders* sekolah mengetahui urgensi penerapan Zona Berkarakter Mulia, dan hal-hal yang perlu disiapkan dan tahapan tahapan langkah yang perlu dilaksanakan dalam penerapan Zona Berkarakter Mulia.

Gambar 2. Pelatihan Zona Berkarakter Mulia



Pelatihan diberikan kepada pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan pada hari tanggal 12 s/d 13 Agustus 2024 di Ruang Pertemuan Genius Islamic School. Pada momentum tersebut, guru dan tenaga kependidikan antusias mengikuti pelatihan disertai dikusi mendalam untuk mengefektifkan penerapan Zona Berkarakter Mulia.

Bukan hanya guru, tenaga kependidikan lain termasuk *security*, *office boy*, driver antar jemput juga mengikuti edukasi penerapan Zona Berkarakter Mulia agar warga sekolah memiliki kesepahaman yang sama dalam menerapkan kebijakan dimaksud. Pelibatan tenaga kependidikan sangat penting *security*, *office boy* dan driver antar jemput melakukan perannya secara tepat sehingga zona berkarakter mulai dapat terwujud dengan baik.

Gambar 3. Kegiatan dalam Pelatihan Zona Berkarakter Mulia



5. Implementing

Pelaksanaan Zona Berkarakter Mulia di SD Karakter Genius Islamic School secara intentif dimulai sejak Agustus 2024. Dalam rentang 3 (tiga) bulan Zona Berkarakter Mulia mulai dilaksanakan berdasarkan indikator komponen pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Indikator Komponen Implementasi Zona Berkarakter Mulia

No.	Komponen
1	Aspek Kebijakan Sekolah
	Kepala Sekolah menerbitkan kebijakan penerapan Zona Berkarakter Mulia.
	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum
	Menetapkan komitmen untuk mewujudkan Zona Berkarakter Mulia
	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembiasaan
	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan non akademik
	Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler
2	Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih
	Pelatihan Konsep Dasar Circle Positif dan Peluang Mewujudkan Zona Berkarakter Mulia
	Pelatihan Peran Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Mewujudkan Zona Berkarakter Mulia.
3	Mekanisme Penerapan Zona Berkarakter Mulia
	Mekanisme Pelaksanaan Zona Berkarakter Mulia dengan memperhatikan prinsip kebersamaan, hak anak termasuk inklusif dan nondiskriminasi serta dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari kekerasan terhadap peserta didik di dalam dan di luar kelas, termasuk proses pendisiplinan tanpa merendahkan martabat anak.
4	Aspek Sarana dan Prasarana
	Membuat Media Informasi Zona Berkarakter Mulia
	Memastikan sarana dan prasarana lingkungan sekolah bersih dan sehat
	Menyiapkan tempat pembuangan sampah terpilah dan tertutup, lingkungan, ruang dan sarana kelas yang bersih
	Memastikan tersedianya literasi anti bullying di lingkungan sekolah
	Memastikan tersedianya literasi pembiasaan berkarakter mulia
	Memastikan arena bermain anak nyaman dan tersedia edukasi cara pemanfaatannya secara berkarakter
	Memastikan ruang perpustakaan menyediakan buku bacaan yang berkonten karakter positif.
	Menyediakan kantin dan makanan di kantin sehat dan edukasi yang berkarakter.
5	Keterlibatan Anak
	a. Peserta didik sebagai pelopor perilaku berkarakter.
	b. Peserta didik aktif mengikuti tata tertib sekolah.
	c. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa karakter.
6	Keterlibatan Orang Tua/Wali
	Terlibat dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bernuansa karakter.
	Ikut serta dalam mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik
	Bersikap proaktif untuk memastikan Zona Berkarakter Mulia berjalan dengan baik.
	Aktif mengikuti pertemuan koordinasi untuk mewujudkan Zona Berkarakter Mulia.

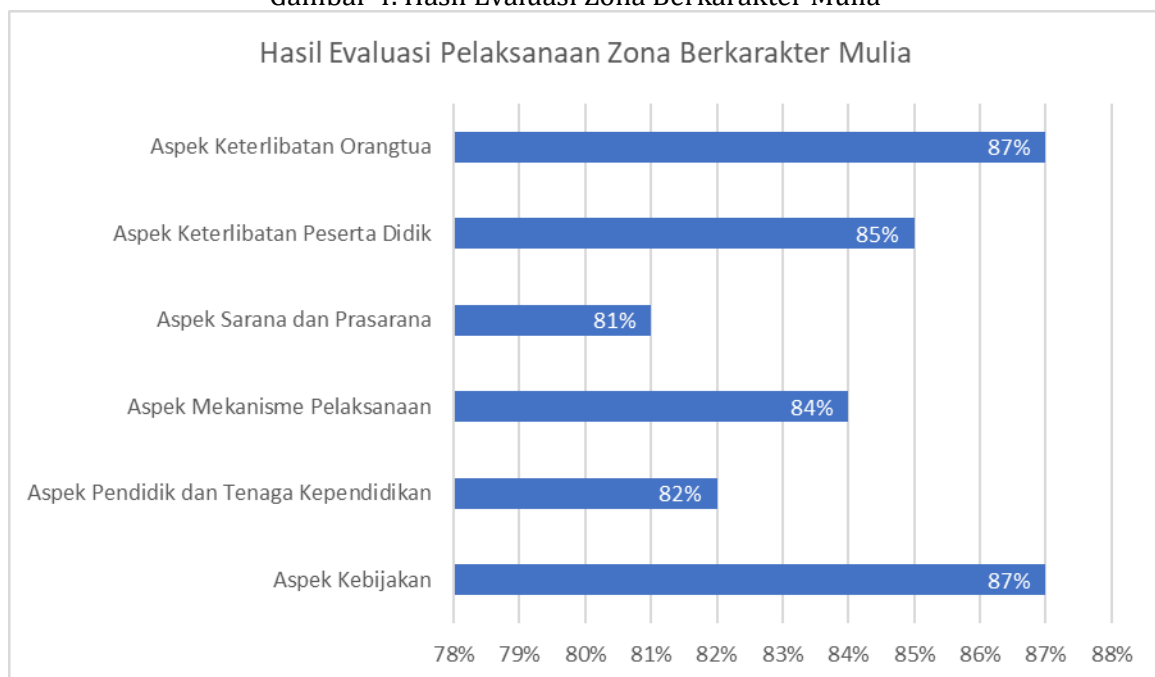
Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa inovasi penguatan karakter peserta didik melalui penerapan Zona Berkarakter Mulia mengacu pada 6 (enam) indikator yaitu aspek kebijakan, pendidik dan tenaga kependidikan, proses penerapan,

partisipasi anak, sarana dan prasarana serta partisipasi orangtua. Inovasi ini relevan dengan hasil riset (Yang, 2023) dari The University of Queensland, Australia, proses penguatan perilaku baik di sekolah diperlukan pengembangan mekanisme dan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan sekolah agar peserta didik memiliki habit melakukan kebaikan secara konsisten dalam keseharian. Di sisi lain, riset Nizar dan Nur (2024) ditemukan bahwa penguatan karakter harus sejumlah memenuhi aspek penting yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, melakukan asesmen potensi sekolah, merumuskan dan menentukan nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan serta menyusun model program yang sesuai (Naufal & Maksum, 2024). Dengan demikian, kunci untuk penguatan karakter yang tepat adalah setiap sekolah perlu mengembangkan model strategi yang tepat sesuai dengan konteks masing-masing sekolah.

6. Evaluating

Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Zona Berkarakter Mulia di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok Jawa Barat ini dilakukan pada saat penerapan zona berkarakter mulia dilaksanakan setelah unsur pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan mengikuti pelatihan. Setelah program penerapan Zona Berkarakter Mulia, dilakukan evaluasi terhadap penerapan program dimaksud. Hasil dari evaluasi sebagai berikut:

Gambar 4. Hasil Evaluasi Zona Berkarakter Mulia



Dari hasil evaluasi diperoleh data bahwa pada aspek kebijakan telah ada kebijakan terkait penguatan mulia, 87% selanjutnya pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan mencapai 82%, kemudian pada aspek mekanisme pelaksanaan 84%, sementara aspek sarana dan prasarana mencapai 81%, kemudian pada aspek keterlibatan peserta didik 85% dan terakhir pada aspek keterlibatan orangtua 87%.

PEMBAHASAN

Kekuatan program pemberdayaan masyarakat terletak pada efektivitasnya. Jika melihat penerapan program tersebut, menunjukkan bahwa secara umum dari 6 (enam) indikator yaitu aspek kebijakan, aspek pendidik dan tenaga kependidikan, aspek

mekanisme pelaksanaan, aspek sarana dan prasarana, aspek keterlibatan peserta didik, dan aspek keterlibatan orangtua.

Suatu program dikatakan efektif apabila usaha atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas program dapat dirumuskan sebagai tingkat dalam melihat sasaran, sejauh mana sasaran program telah ditetapkan. Suatu program atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila mampu memberikan efek, akibat, pengaruh, hasil, dan tentu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Penilaian efektivitas ini dapat menjadi hasil akhir terkait kelanjutan program tersebut, dalam mengukur tingkat efektivitas. Untuk dapat mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan program peneliti menggunakan teori efektivitas program menurut Sutrisno (2007, pp. 125–126) terdiri dari beberapa indikator antara lain; pemahaman, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan.

Pemahaman yaitu melihat bagaimana program dapat membuat pihak yang terlibat mampu mengetahui tugas dan tanggungjawabnya. Dalam lingkup sekolah, berarti warga sekolah memahami program zona berkarakter mulia yang telah menjadi kebijakan sekolah. Sedangkan tepat sasaran merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu program, dalam pelaksanaan program yang ingin dilihat adalah ketepatan sasarnya apakah sudah sesuai dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya atau sebaliknya. Maka, keberhasilan sangat berpengaruh dengan sasaran yang ingin dicapai.

Tepat waktu yaitu dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan maupun pihak yang melakukan tugas dengan memadai. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara menilai bahwa program sesuai waktu yang telah ditentukan.

Menurut Wotruba dan Wright (Yusufhadi Miarso, 2004) salah satu indikator keefektifan belajar adalah hasil belajar peserta didik. Pada saat pelajar terlibat dalam kebijakan zona berkarakter mulia ini sejatinya merupakan bukti keberhasilan program. Selain hasil belajar siswa, indikator lain untuk menunjukkan keefektifan menurut model evaluasi Kirkpatrick mencakup; reaksi, belajar, perilaku dan hasil (Wolf et al., 2006). Reaksi peserta didik dapat diekspresikan melalui jawaban dari suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dilihat melalui partisipasi dalam suatu aktivitas dan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut. Di sisi lain, dilihat dari hasil belajar, sebagaimana disampaikan Wotruba dan Wright, adanya perubahan perilaku ke arah yang positif menunjukkan bahwa proses belajar memiliki dampak. Menurut Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Di lain pihak, belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai positif.

Dilihat dari perspektif pendidikan karakter, relasi pemahaman dengan perilaku dapat dilihat dari pandangan Lickona. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Yudianingsih et al., 2015).

Mengacu pada indikator dimaksud, dari sisi pemahaman sasaran program cukup baik bahkan pendidikan dan tenaga kependidikan mencapai 82%. Dari sisi sasaran tentu tepat karena yang dilibatkan dari program zona berkarakter mulia ini semua elemen warga sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik bahkan orangtua siswa.

Bahkan pada aspek keterlibatan peserta didik 85% dan terakhir pada aspek keterlibatan orangtua mencapai 87%. Sementara dari aspek waktu rangkaian program perwujudan zona berkarakter mulia ini sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sedangkan dari sisi tercapai tujuan dan perubahan secara umum tujuan program telah tercapai dengan baik dengan semakin meningkatnya pembiasaan karakter mulia di lingkungan Genius Islamic School.

Hasil tersebut berbeda dengan temuan riset (Mayangsari et al., 2023) di SMKS PGRI 7 Surabaya bahwa untuk mewujudkan sekolah dengan ekosistem yang berkarakter, tak semudah yang dibayangkan. Banyak tantangan faktual yang dihadapi oleh sekolah termasuk aspek kurikulum dan adaptasi guru, sehingga seringkali capaian pendidikan karakter di sekolah menjadi terhambat. Dengan demikian, upaya Genius Islamic School mewujudkan zona berkarakter mulia, dapat dikategorikan sukses dan dapat menjadi salah satu pertimbangan rujukan dalam pengembangan karakter di sekolah lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kontribusi penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pertama, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas capaian pendidikan karakter di satuan pendidikan. Kedua, penelitian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam penguatan karakter berbasis potensi masing-masing sekolah. Ketiga, hasil dari kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain, khususnya yang memiliki potensi serupa, untuk mengembangkan inovasi penguatan karakter melalui kebijakan berbasis perwujudan zona berkarakter mulia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, diperlukan konsistensi dalam menjaga kualitas ekosistem pendidikan karakter melalui penerapan kebijakan Zona Berkarakter Mulia di lingkungan sekolah. Kedua, mekanisme pendidikan karakter perlu terus dikembangkan dan diinovasikan agar ekosistem sekolah yang berkarakter dapat terwujud secara berkelanjutan. Ketiga, kemitraan dengan berbagai pihak perlu dibangun dan diperkuat untuk mendukung proses penguatan dan perwujudan zona berkarakter mulia di sekolah secara optimal.

Namun demikian, penelitian pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilaksanakan di lingkungan Genius Islamic School, sehingga untuk memperoleh manfaat yang lebih luas, diperlukan pelaksanaan di satuan pendidikan lainnya. Kedua, jumlah responden pada tahap penyusunan desain program masih terbatas. Oleh karena itu, pada riset selanjutnya, jumlah responden perlu ditingkatkan agar masukan dari warga sekolah lebih beragam dan representatif. Ketiga, dari sisi waktu, alokasi yang tersedia dalam penelitian ini hanya berlangsung selama sepuluh bulan. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, riset serupa di masa mendatang sebaiknya memiliki alokasi waktu yang lebih memadai.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan berbasis potensi atau asset. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) ini merupakan suatu konsep pengembangan masyarakat yang didasarkan pada ragam potensi yang telah dimiliki oleh SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok. Sekolah tersebut memiliki beragam potensi yang memadai yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan Zona Berkarakter Mulia. Modal dalam pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modal manusia dan modal sosial. Adapun Langkah-langkah dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai berikut; pertama, *preparing & asset reinventing*; kedua, *communicating*; ketiga, *designing*; keempat, *implementing*; kelima, *evaluating*. Hasil penerapan Zona Berkarakter Mulia mengacu pada 6 (enam) indikator yaitu aspek kebijakan, pendidik dan tenaga kependidikan, proses penerapan, partisipasi anak, sarana dan prasarana serta partisipasi orangtua. Dari hasil evaluasi diperoleh data bahwa pada

aspek kebijakan telah ada kebijakan terkait penguatan mulia, 87% selanjutnya pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan mencapai 82%, kemudian pada aspek mekanisme pelaksanaan 84%, sementara aspek sarana dan prasarana mencapai 81%, kemudian pada aspek keterlibatan peserta didik 85% dan terakhir pada aspek keterlibatan orangtua 87%.

REFERENSI

- Abdullah, S., & Wicaksono, J. W. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Digital pada Siswa SDN 39 Kota Ternate. *JPD : Jurnal Pendidikan Dasa*, 1–20.
- Acosta-Enriquez, B. G., Arbulú Ballesteros, M. A., Arbulu Perez Vargas, C. G., Orellana Ulloa, M. N., Gutiérrez Ulloa, C. R., Pizarro Romero, J. M., Gutiérrez Jaramillo, N. D., Cuenca Orellana, H. U., Ayala Anzoátegui, D. X., & López Roca, C. (2024). Knowledge, Attitudes, and Perceived Ethics Regarding the Use of Chatgpt Among Generation Z University Students. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 10. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00157-4>
- Al-Zu'bi, M. A. A., Al-Mseidin, K. I. M., Yaakob, M. F. M., Fauzee, M. S. O., Mahmood, M. H. H., Sohri, N., Al-Mawadieh, R. S. M., & Senathirajah, A. R. B. S. (2024). The Impact of the School Educational Environment on Primary School Teachers' Commitment to Educational Quality. *Discover Sustainability*, 5(1), 449. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00633-4>
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Arif, K. M. (2020). Hakikat Karakter dan Urgensinya Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–19.
- Aslamzai, M., Del, D., & Sajid, S. A. (2024). The Impact of Negative Moral Character on Health and the Role of Spirituality: A Narrative Literature Review. *Journal of Religion and Health*, 63(2), 1117–1153. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01942-0>
- Aulia, D., & Pasaribu, M. (2025). An Analysis of the Role of School Culture in Shaping the Religious Character of Students at Tadika and Taska TKC Educare Kuala Lumpur Malaysia. *Bulletin of Science Education*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.51278/bse.v5i1.1736>
- Azmi Saleh, S. N., & Nurhadiyanto, L. (2024). Identifikasi Tindakan Cyberbullying dalam Aktivitas Online RolePlaying Berbasis Media Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(3). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3>
- Benninga, J. S., & Tracz, S. M. (2023). Continuity and Discontinuity in Character Education. In T. Lovat, R. Toomey, N. Clement, & K. Dally (Eds.), *Second International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing* (pp. 1085–1112). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_60
- Celik, I., Gedrimiene, E., Siklander, S., & Muukkonen, H. (2024). The Affordances of Artificial Intelligence-Based Tools for Supporting 21st-Century Skills: A Systematic Review of Empirical Research in Higher Education. *Australasian Journal of Educational Technology*, 40(3), 19–38. <https://doi.org/10.14742/ajet.9069>
- Chu, M., Fang, Z., Lee, C.-Y., Shang-Kuan, C.-H., Mao, L., & Chiang, Y.-C. (2025). Building a Child-Friendly Social Environment from the Perspective of Children in China Based on Focus Group Interviews. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07273-x>
- Creighton, L., Mitchell, G., Hamilton, C., Craig, S., Stark, P., McLaughlin-Borlace, N., Slade, C., & Brown Wilson, C. (2025). Integrating Academic and Professional Integrity: A Co-Designed Serious Game for Nursing Students - A Multi-Methods Study. *International Journal for Educational Integrity*, 21(1), 8. <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00181-y>

- Dewi, N. A. K., & Masngudi, M. (2025). The Phenomenon of Shooting Stars from the Perspective of Science and the Qur'an: Integrating Students Building Character. *Attractive: Innovative Education Journal*, 7(1), 76-91. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1672>
- Getenet, S., Cantle, R., Redmond, P., & Albion, P. (2024). Students' Digital Technology Attitude, Literacy and Self-Efficacy and Their Effect on Online Learning Engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00437-y>
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development*. Sage Publications.
- Gunasekara, A., Turner, K., Fung, C. Y., & Stough, C. (2022). Impact of Lecturers' Emotional Intelligence on Students' Learning and Engagement in Remote Learning Spaces: A Cross-Cultural Study. *Australasian Journal of Educational Technology*, 38(4), 112–126. <https://doi.org/10.14742/ajet.7848>
- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., Winarsunu, T., Chamisjatin, L., Koesoema, D. A., & Indriyanto, B. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan.
- Hendriks, T., Van Treeck, J., Chaya, R., De Jong, J. T. V. M., & Van Woerkom, M. (2025). Character Strengths as Coping Strategies for Daily Challenges: A Qualitative Study Among Adult Refugees. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00211-z>
- Kaspar, K. L., & Massey, S. L. (2023). Implementing Social-Emotional Learning in the Elementary Classroom. *Early Childhood Education Journal*, 51(4), 641–650. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01324-3>
- Kerns, K. A., Obeldobel, C. A., Kochendorfer, L. B., & Gastelle, M. (2023). Attachment Security and Character Strengths in Early Adolescence. *Journal of Child and Family Studies*, 32(9), 2789–2803. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02230-3>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022, August 24). *Laporan Survey Nasional Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>
- Lerner, R. M., Bornstein, M. H., & Jervis, P. (2022). The Development of Positive Attributes of Character: On the Embodiment of Specificity, Holism, and Self-System Processes. *Human Development*, 66(1), 34–47.
- Mayangsari, A. O., Jannah, M. U., Rachmawati, A. A., & Trihantoyo, S. (2023). Analisis Kendala dan Solusi Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Guru Dalam Program PPK di SMKS PGRI 7 Surabaya. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(4), 224–233. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1178>
- Maryani, D., Cholidah, N., Sulistyaningsih, F., & Fatoni, A. (2024). Analysis of Education Character Policy to Realize Pancasila's Value to Elementary School Students. *Bulletin of Science Education*, 4(2), 187-194. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i2.1314>
- Mawadda, N., Anwar, C., & Jatmiko, A. (2024). Implementation of religious character values in scout activities at junior high school south lampung. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 135-146. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.987>
- Miller, C. B. (2024). How Situationism Impacts the Goals of Character Education. *Ethical Theory and Moral Practice*, 27(1), 73–89. <https://doi.org/10.1007/s10677-022-10345-1>
- Munjiatun, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 334–349. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1924>
- Naufal, N., & Maksum, M. N. R. (2024). Management of Strengthening Character Education in Junior High School. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 126–135. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.778>

- O'Byrne, R., Thompson, R., Friedmann, J. S., & Lumley, M. N. (2022). Parent Engagement with an Online, School-Based, Character Strengths Promotion Program. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 7(3), 355–377. <https://doi.org/10.1007/s41042-022-00072-4>
- Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Cyberbullying di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3). <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i3.155>
- Rizki Ameliah, Rangga Adi Negara, Bahtiar Minarto, Tonggo Marito Manurung, & Maulana Akbar. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia Tahun 2022* (p. 48). Kominfo.
- Saputra, A. M. A., Huriati, N., Lahiya, A., Bahansubu, A., Rofi'i, A., & Taupiq, T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Hybrid Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 1102–1110. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3050>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Susanto, Desrani, A., Ritonga, A. W., Ramli, Lubis, M., & Nurdin. (2024). Learning by Doing: A Teaching Paradigm for Active Learning in Islamic High School. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(4), 793–799. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i4.5224>
- Susanto, Ritonga, A. W., Desrani, A., Shunhaji, A., & Ahmadi, A. (2024). Role of Teacher Learning Agility: An Empirical Study for Islamic Educational Success in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(4), 1318–1326. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21216>
- Susanto, S., Ritonga, A. W., Desrani, A., Rubiyantoro, Y., & Hude, M. D. (2025). The Program for Self-Regulated Learning: An Empirical Study on Students-Survival Skills in Pesantren. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1483>
- Sutrisno, E. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- Usmi, R., Jatiningsih, O., & Sari, M. M. K. (2024). Analysis of Living Values in the Textbook of Civic Education in Higher Education. *KnE Social Sciences*, 604–615. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14883>
- Wilmot, A.-M. (2025). Senior Lecturers' Feelings About Their College Leaders' Treatment of Their Wellbeing: Implications for Leadership Readiness. *Power and Education*, 17577438241312609. <https://doi.org/10.1177/17577438241312609>
- Winarti, Wiwin, Sansan Saefumillah, Yayah Hoeriyah, Muhammad Khildan Khoirul Amal, and Elsa Salsabilah. "Pengembangan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Karakter Islami dalam Konteks Sekolah Inklusif." *Attractive: Innovative Education Journal* 7, no. 1 (2025): 17–35. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1726>
- Wolf, P., Evers, F., & Hill, A. (2006). *Handbook for Curriculum Assessment*. University of Guelph Ontario.
- Yang, Z. (2023). Research on the Management of Student Daily Behavioral Norms and the Guiding Mechanism of Cultivating Education. *International Journal of New Developments in Education*, 5(19), 33–37. <https://doi.org/10.25236/IJNDE.2023.051905>
- Yépez-Tito, P., Ferragut, M., Córdor-Guerrón, S., & Blanca, M. J. (2022). Life Satisfaction and Character Strengths in Ecuatorian Adolescents. *Child Indicators Research*, 15(2), 599–616. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09886-1>
- Yudianingsih, E., Liliawati, W., Rusnayati, H., & Rustaman, N. Y. (2015). Analisis Penalaran Moral Menggunakan Defining Issue Test (DIT) dan Soal Isu-isu Sains pada Tema Hidrosfer. *Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains 2015 (SNIPS 2015)*.

Yusufhadi Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.

Copyright Holder:

© Susanto (2025)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA